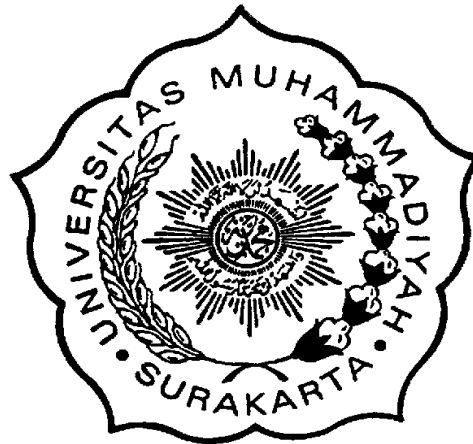


HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



Diajukan Oleh:

ANGGHI PRANANINGRUM

F 100 100 107

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh:

ANGGHI PRANANINGRUM

F 100 100 107

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI

Diajukan Oleh :

ANGGHI PRANANINGRUM

F 100 100 107

Telah Disetujui untuk Dipertahankan

Di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing,



(Rini Lestari, S.Psi, M.Si)

Surakarta, 13 Februari 2015

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI

Diajukan Oleh :

ANGGHI PRANANINGRUM

F 100 100 107

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Februari 2015
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat.

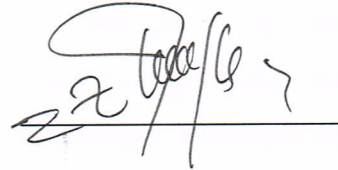
Penguji Utama

Rini Lestari, S.Psi, M.Si



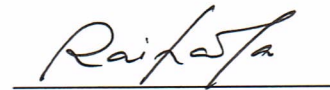
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Permata Ashfi R, S.Psi, MA



Surakarta, Februari 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Taufik, M.Si, Ph.D

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI

Angghi Prananingrum

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

angghip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada siswa SMA. Peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI MIA 1, XI MIA 3, dan XII IIS 2 yang berjumlah 95 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala empati yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,918 dengan p value = 0,000 < 0,01 yang berarti ada hubungan positif sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel pola asuh demokratis mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 131,33 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 115 yang berarti pola asuh demokratis subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel empati mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 121,87 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 107,5 yang berarti empati pada subjek penelitian tergolong tinggi. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap empati sebesar 84,3%. Hal ini menunjukkan variabel pola asuh demokratis mempengaruhi variabel empati.

Kata kunci : *empati, pola asuh demokratis.*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan bahkan pembunuhan sadis akhir-akhir ini marak kembali, pelakunya pun diketahui orang-orang dekat korban. Motif kekerasan ataupun pembunuhan disebabkan oleh dendam, rasa sakit

hati, dan juga salah satu cara untuk melenyapkan siapapun atau apapun yang dianggap menjadi sumber masalahnya bagi pelaku. Ketidakmampuan seseorang untuk menyadari segala aspek yang ada dalam dirinya bahkan mendorong

munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja dewasa ini semakin lama semakin luas ruang lingkungannya.

Kasus-kasus kekerasan dan pembunuhan sepanjang tahun 2013 lebih dari 70 kasus pembunuhan saja. Sejumlah kasus pembunuhan sadis mewarnai tindak kriminalitas di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Tercatat 74 orang dibunuh dengan beragam modus dan motif pada 2013. Angka tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 72 orang (Saputra, 2014).

Di awal tahun 2014, kasus kekerasan dan pembunuhan sadis kembali terjadi, hal tersebut terjadi dipicu rasa cemburu dan sakit hati oleh pelaku. Data yang diperoleh dari *DetikNews.com* (Amelia, 2014), akhir Januari 2014 lalu terdapat 5 kasus pembunuhan yang terjadi di sekitar Jakarta dan pelakunya adalah orang terdekat korban. Sampai akhir bulan April 2014 terhitung lebih dari 15 kasus kekerasan maupun pembunuhan sadis terus terjadi di Indonesia dan kasus-kasus tersebut terjadi karena dipicu oleh dendam dan rasa sakit hati kepada korban (Ilham, 2014).

Pada pertengahan bulan Mei 2014 ini, terjadi pembunuhan di kabupaten Wonogiri. Kasus pembunuhan yang menimpa dua pelajar perempuan tingkat SMA di kecamatan Jatisrono ini ditemukan tewas di perbatasan Wonogir-Pacitan. Pelaku pembunuhan tidak lain adalah salah satu kekasih korban. Salah satu korban yang juga kekasih pelaku diduga tengah hamil, dan itu yang juga menjadi pemicu pelaku membunuh kekasihnya karena ingin lari dari tanggung jawab (Trianto, 2014).

Menurut Kasandra (dalam Saleh, 2014) cara-cara kekerasan dianggap menjadi *trend* yang biasa, dan dianggap cara terbaik dan termudah demi terselesaikannya masalah pelaku. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan fisik misalnya memukul, menendang dan anak perempuan banyak menggunakan relasional atau emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan kekerasan verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Ada tiga pokok yang paling bersalah dalam kekerasan yang

dilakukan oleh pelaku pada orang lain, yaitu keluarga, media, dan pemerintah.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa menipisnya empati di kalangan remaja akan membawa dampak negatif dalam perkembangannya. Empati adalah radar sosial yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2000).

Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Dalam menumbuhkan rasa empati tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi, antara lain pola asuh orang tua, keluarga, usia, dan jenis kelamin.

Tidak adanya rasa empati menimbulkan orang nekat bertindak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mengabaikan kebutuhan orang lain. Menurut Le Doux (dalam Setyastuti, 2001), tindakan nekat yaitu

tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional dan dapat terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tindakan tanpa memberi kesempatan kepada inteleginya untuk melakukan intervensi.

Goleman (2000) kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata; sebaliknya mereka memberitahu lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lain.

Menurut Semiun (2006), keluarga sebagai lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang memiliki peranan yang sangat penting bagi penyesuaian diri seseorang. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk karakteristik dan penyesuaian diri seseorang, oleh karena itu pola asuh orang tua juga sangat berperan penting didalamnya. Pola asuh yang lebih menunjukkan kasih sayang kepada anak, secara langsung melatih anak untuk peka terhadap perasaan orang lain. Shapiro

(1997), empati tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang. Menurut Gunarsa (2008), dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak dan tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua.

Dalam kehidupan para remaja, terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhi empati seseorang, seperti pola asuh, jenis kelamin, keluarga, ekonomi, budaya, sosial-politik, atau pendidikan. Namun faktor yang paling berpengaruh untuk meningkatkan empati adalah pola asuh orang tua. Mula-mula anak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarganya mengikuti pola asuh yang diterapkan keluarganya (Surbakti, 2009).

Casmini (dalam Septiari, 2012) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat

pada umumnya. Senjaya (2011), secara garis besar ada tiga macam pola asuh orang tua untuk mendidik anak yaitu pola asuh otoriter dimana orangtualah yang menentukan semuanya. Pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya, sedangkan pola asuh demokratis yaitu dalam mendidik anak orang tua menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan.

Septiari (2012) menjelaskan pola asuh yang paling tepat diberikan kepada anak adalah pola asuh demokratis. Dengan penerapan pola asuh demokratis orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dan anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, agar anak bisa mengontrol dirinya sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Tergantung (empati) dan Variabel Bebas (pola asuh demokratis). Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi kelas XISMA Negeri 1 Jatisrono Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 95 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Dari beberapa kelas XI yang berada di SMA Negeri 1 Jatisrono, terpilihlah tiga kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas XI MIA1, XI MIA3 dan XI IIS2.

Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala yang digunakan oleh Setyastuti (2001) berdasarkan aspek-aspek dari Davis (1983) yaitu pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan distress pribadi. Terdapat 43 aitem valid dan 5 aitem gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,312 sampai 0,705 dan koefisien reliabilitas α = 0,943.

Skala pola asuh demokratis yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mussen (1994) yaitu kontrol, tuntutan

kedewasaan, komunikasi orang tua dan anak, dan kasih sayang. Terdapat 46 aitem valid dan 2 aitem gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,353 – 0,698 dan koefisien reliabilitas α = 0,947.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,918 dengan $p\ value = 0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis, yaitu ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan empati. Hal ini sesuai dengan teori Lighter (dalam Shochib, 2000) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Salah satu bentuk perkembangan anak

adalah dalam hal empati. Kajian teori menunjukkan pentingnya pengaruh pola asuh demokratis terhadap empati.

Semiun (2006) menyatakan keluarga merupakan wadah untuk membentuk karakteristik dan penyesuaian diri seseorang, oleh karena itu pola asuh orang tua juga sangat berperan penting didalamnya. Pola asuh yang lebih menunjukkan kasih sayang kepada anak secara langsung (yang berarti adalah pola asuh demokratis) dapat melatih anak untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kepekaan terhadap perasaan orang lain merupakan salah satu aspek dalam empati.

Pentingnya kasih sayang dalam mengasuh anak juga disampaikan oleh Shapiro (1997) yang menyatakan empati tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang. Kepedulian dan kasih sayang lebih dapat dibentuk dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang demokratis. Hal ini juga ditunjang oleh Surbakti (2009) yang menyatakan faktor yang paling berpengaruh untuk meningkatkan empati adalah pola asuh orang tua.

Berdasarkan kategorisasi skala pola asuh demokratis tidak terdapat subjek penelitian yang berada di kategori sangat rendah sebesar 0%, siswa yang termasuk kategori rendah sebesar 9,5% (9 orang), siswa dalam kategori sedang sebesar 37,9% (36 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 32,6% (32,6 siswa), dan siswa yang pola asuh demokratisnya berada di kategori sangat tinggi sebesar 20% (19 siswa). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis siswa sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Jatisrono menerima pola asuh yang kadangkala demokratis namun kadangkala tidak demokratis sehingga siswa menilai termasuk dalam kategori sedang.

Penerapan pola asuh demokratis yang termasuk kategori sedang ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan ayah yang sebagian besar tamat SMA (45,3%) serta tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar tamat SMP (50,3%). Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh demokratis

yang diterapkan orang tua karena penerapan pola asuh demokratis membutuhkan pemahaman serta pengetahuan tentang cara mengasuh anak yang demokratis. Ada negosiasi antara orang tua dan anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Orang tua menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua dan anak saling berkomunikasi, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dengan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak, juga orang tua memberikan hukuman apabila perilaku anak salah, dan hadiah diberikan kepada anak jika berperilaku benar atau perilaku berprestasi (Septiari, 2012; Senjaya, 2011; dan Mussen, 1994). Proses negosiasi antara orang tua dan anak membutuhkan kemampuan orang tua untuk memahami perkembangan kepribadian anak, oleh karenanya orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih dapat menerapkan pola asuh demokratis.

Berdasarkan kategorisasi skala empati terdapat subjek yang berada dikategori sangat rendah tidak ada

(0%), termasuk kategori rendah terdapat 14,7% (14 siswa) yang memiliki empati rendah, sejumlah 36,8% (35 siswa) memiliki empati dalam kategori sedang. Kategori tinggi sebesar 33,7% (32 siswa) yang memiliki empati dalam kategori tinggi dan untuk empati dalam kategori sangat tinggi sebesar 14,7% (14 siswa). Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi empati tertinggi terdapat pada kategori sedang, sehingga siswa terkadang dapat berempati terhadap orang lain namun kadang tidak dapat berempati. Hal ini dapat disebabkan kebiasaan orang yang jarang mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata; sebaliknya mereka memberitahu lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lain (Goleman, 2000).

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel pola asuh demokratis dan empati mempunyai masing-masing rerata empirik pola asuh demokratis tergolong tinggi ($RE = 131,33$) dan rerata empirik empati tergolong tinggi ($RE = 121,87$) hal ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis yang positif dapat menimbulkan empati yang tinggi.

Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap empati sebesar 84,3% yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $(0,918)^2$ dikali 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi empati yang dimiliki seseorang. Sementara 15,7% variabel lain yang mempengaruhi empati diluar pola asuh demokratis

Baumrind (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak antara lain dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Padahal berdasarkan Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Siswa dengan menerima pola asuh demokratis yang tinggi lebih dapat mengontrol dirinya sendiri karena mampu mengendalikan emosinya serta mengendalikan stres. Kemampuan mengelola emosi inilah yang

mendorong tingginya empati pada anak dengan pola asuh demokratis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,918 dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,01$.
2. Pola asuh demokratis pada siswa SMA Negeri I Jatisrono Kabupaten Wonogiri tergolong tinggi.
3. Empati pada siswa SMA Negeri I Jatisrono Kabupaten Wonogiri tergolong tinggi.
4. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap empati sebesar 84,3%. Hal ini menunjukkan variable pola asuh demokratis mempengaruhi variabel empati.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang empatinya dalam kategori sedang atau rendah hendaknya meningkatkan

- kemampuan empati melalui kegiatan yang positif seperti terlibat dalam ekstrakurikuler yang menunjang bertambahnya relasi dengan lebih banyak teman.
2. Bagi orang tua diharapkan meningkatkan pendekatan dengan anak dengan menerapkan pola asuh demokratis.
 3. Bagi sekolah diharapkan lebih mendorong anak untuk terasah kemampuan empatinya melalui kegiatan-kegiatan baik di dalam sekolah maupun kegiatan di luar sekolah.
 4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. 2014. Ini 5 Pembunuhan Sadis di Awal 2014. *Artikel*. <http://detiknews.com> [27 Mei 2014; 20.05WIB]
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi Kesepuluh (Terjemahan oleh Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Davis, M. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy : Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology* 1983, Vol. 44, No. 1, 113-126.
- Goleman, D. 2000. *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-13. Jakarta : Gunung Mulia.
- Ilham., K., Imam. 2014. Kriminal-Pembunuhan dan Penganiayaan. *Artikel*. <http://www.poskotanews.com> [30 April 2014; 20.15 WIB]
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., dan Huston, A. C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Penerjemah : Metasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga. (Edisi keenam).
- Papalia, D. E., Olds, Sally W., dan Feldman, R. D. 2009. *Human Development Edisi 10*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saleh, R. 2014. PSIKOLOG : Anak-anak Pun Bisa Jadi Pembunuh Sadis. *Artikel*.

<http://www.bisnis.com>[27 April 2014; 20.17 WIB].

Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta : KANISIUS.

Senjaya, P. 2011. *Good Parents Bad Parents*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Septiari, B. Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Setyastuti, L. E. 2001. Hubungan antara Kesadaran Emosi dengan Empati. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Shapiro, L. E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cetakan keempat. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.

Shochib, M. 2000. *Pola Pengasuhan Terhadap Anak*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Trianto. 2014. Kekasih Pelaku, Korban Diduga Hamil. *Artike*. <http://www.solopos.com> [19 Mei 2014; 15.45].

